

IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MEMBENTUK BUDAYA SEKOLAH DI SDN GEGER TEGALREJO

Subur¹, Muhammad Nanang Qosim², Irham Nugroho³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang
Magelang, Indonesia

¹subur@ummgl.ac.id, ²nanang.qosim@ummgl.ac.id, ³irham_nugroho@ummgl.ac.id

ABSTRAK — Sekolah hingga detik ini belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi anak (siswa). Meskipun disebut sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi kekerasan justru sering lahir dari tempat ini. Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan mekanisme pengaduan. Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk melindungi dan memberikan pelayanan yang menjamin dan melindungi anak dari perlakuan kekerasan baik fisik maupun non fisik.

Penelitian ini berjudul implementasi Sekolah Ramah Anak dalam mewujudkan Budaya sekolah di SDN Geger Tegalrejo yang bertujuan untuk 1) Mengetahui apakah sekolah sudah menerapkan Sekolah Ramah Anak secara keseluruhan atau masih sebagian. 2) Mengetahui budaya sekolah yang merupakan hasil dari Sekolah Ramah Anak.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang akan menguraikan bagaimana implementasi Sekolah Ramah Anak di SDN Geger Tegalrejo. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif.

Kata Kunci — *Implementasi, Sekolah, Ramah, Anak, Budaya.*

I. PENDAHULUAN

Baru-baru ini dunia pendidikan di Indonesia kembali tercoreng karena sebuah video pengeroyokan siswa SD yang viral di media sosial. Dalam rekaman tersebut terlihat seorang bocah laki-laki berseragam SD dikeroyok oleh sejumlah temannya di dalam kelas. Video berdurasi 3 menit 33 detik yang diunggah pada youtube dengan akun Anzer Lextra Daisen pada Senin (27/11/2017) beberapa waktu lalu, memuat kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok pelajar yang masih berstatus Sekolah Dasar. Dalam video itu terlihat korban dipukul, ditendang, diinjak dan diduduki oleh teman-temannya. Korban menangis, tetapi teman-temannya tidak berhenti memukul (Daisen, 2017).

Data KPAI (2014-2015) tentang Kasus Kekerasan (Kekerasan Fisik, Psikis, Seksual dan Penelantaran Terhadap Anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan (bullying), serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit (504 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus) dan menjewer (379 kasus). Dari data tersebut mengindikasikan bahwa sekolah ramah anak masih belum terimplementasi secara nasional (Kemendikbud, 2015).

Merujuk pada hasil riset dari KPAI tersebut menunjukkan bahwa sekolah hingga detik ini belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi anak (siswa). Meskipun disebut sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi kekerasan justru sering lahir dari tempat ini. Hal tersebut tentu

sangat kontraproduktif dengan makna sekolah itu sendiri, yaitu sebagai tempat untuk belajar, bukan tempat untuk melakukan kekerasan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat begitu menyenangkan bagi anak, karena di lembaga pendidikan inilah anak-anak akan di didik untuk saling mengenal, menyayangi satu dengan yang lain bukan untuk bermusuhan atau saling menindas (Haryanto Alfandi, 2001)..

Dari fenomena tersebut maka sangatlah penting untuk melakukan penelitian tentang implementasi Sekolah Ramah Anak di sekolah. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap apakah di sekolahan terutama jenjang Sekolah Dasar sudah benar-benar menerapkan Sekolah Ramah Anak atau belum, dan fokus penelitian ini adalah mencari data tentang implementasi Sekolah Ramah Anak dan menemukan budaya sekolah yang dihasilkan dari penerapan program tersebut. Pengkajian sekolah ramah anak sebagai upaya untuk mendeskripsikan atau mengungkap kehidupan sekolah.

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya penelitian Sekolah Ramah Anak adalah untuk menciptakan budaya yang berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pada penelitian ini mengangkat judul **Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Budaya Sekolah Di SDN Geger Tegalrejo.**

SEKOLAH RAMAH ANAK

Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan mekanisme pengaduan (Deputi, Hak, & Anak, 2014)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hak anak adalah bagian dari hak asasi

manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.

Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.

Willard Waller menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. (Peterson Kent D and Terrance E Deal, 2009) Sementara itu, Short dan Greer (1997) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah (Qosim, 2013). Budaya sekolah, dengan demikian, merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya (Syam, 2011).

Landasan Hukum

Pasal 28B (2) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Ketentuan ini, secara operasional diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak, yang menyatakan "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Pasal 29 KHA (1), menyebutkan pendidikan anak diarahkan untuk pengembangan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi sepenuhnya; pengembangan sikap menghormati hak asasi manusia dan prinsip-prinsip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa; pengembangan sikap menghormati kepada orangtua anak, identitas budaya, bahasa, dan nilai-nilai, nilai-nilai nasional negara tempat anak bermukim, dan penghormatan kepada peradaban yang berbeda; penyiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat dalam semangat saling pengertian, damai, toleransi, kesetaraan gender, dan persahabatan antar semua bangsa, suku bangsa, dan agama, termasuk anak dari penduduk asli; dan pengembangan rasa hormat pada lingkungan alam.

Pasal 31 menegaskan bahwa Negara mengakui hak anak untuk beristirahat dan bersenang-senang, terlibat dalam kegiatan bermain, dan turut serta dalam kehidupan budaya dan seni. Selain itu, Negara menghormati dan mempromosikan hak anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan seni (Deputi., 2014).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan yang berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi atau diungkapkan oleh responden. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Sugiono, 2006).

Dengan kata lain metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2006).

Berdasarkan hal tersebut maka, penelitian ini menghasilkan informasi dan data-data di lapangan tentang implementasi Sekolah Ramah Anak dan budaya sekolah yang sesuai dengan Sekolah Ramah Anak dalam mewujudkan sekolah Ramah Anak di SDN Geger Tegalrejo Magelang.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah SDN Geger Tegalrejo Magelang. SDN Geger adalah sekolah yang berada pada perbatasan antara Kota Magelang dengan Kabupaten Magelang yang secara umum memiliki kultur budaya pedesaan dengan gaya hidup kota. Pertimbangan memilih lokasi penelitian ini karena di sekolah tersebut telah menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak, yaitu adanya beberapa indikator pendukung, seperti Kebijakan anti kekerasan, monitoring pelaksanaan kurikulum, pembinaan tenaga pendidik (guru), sarana prasarana pendukung sekolah ramah anak, dan berbagai indikator pendukung lainnya. Penelitian ini akan dilakukan selama tiga bulan terhitung dari bulan Januari sampai dengan Maret 2018.

B. Subyek dan Informan Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang hendak diteliti oleh peneliti, yakni pihak yang menjadi sasaran penelitian. (Saifuddin Azwar, 1998: 117). Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan, Orang tua siswa dan Siswa kelas 4,5,6. Sedangkan Informan penelitian adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005: 90). Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan, Orang tua siswa dan Siswa kelas 4,5,6 SDN Geger Tegalrejo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Ramah Anak di SDN Geger Tegal Rejo

Program penerapan pendidikan ramah anak di SDN Geger Tegal rejo Tahun Pelajaran 2017/2018 sudah ditanamkan sejak sekolah ini

didirikan. Namun baru dinamai dengan sebutan “Ramah Anak” setelah melakukan studi banding di Swedia. Dalam penerapan pendidikan ramah anak harus ada pemenuhan terhadap hak – hak anak atau siswa tersebut yaitu, hak dasar seperti makan, proteksi atau perlindungan dan partisipasi. Beberapa hal yang dilakukan sebagai ciri khas SD SDN Geger Tegal Rejo Kab. Magelang yang berkaitan dengan ramah anak seperti penerapan kurikulum pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan tuntunan, pelayanan yang terbaik juga diberikan kepada siswa dan wali murid.

Proses pembelajaran yang dilakukan di SDN Geger Tegal rejo ini antara lain: belajar sambil bermain, siswa berpartisipasi dalam penentuan peraturan ataupun kebijakan, sifat kepemimpinan diajarkan ketika menjadi pemimpin upacara, tidak ada diskriminasi siswa, tidak ada tindakan fisik kepada siswa, siswa dibebaskan memilih ekstrakurikuler dan adanya kedekatan guru dan siswa. Hal tersebut sesuai dengan indikator ramah anak yang diungkapkan Widodo yakni sebagai berikut: (1) Riang, (2) Aman dan Sehat, (3) Menarik, (4) Aktif, (5) Hak Anak terjamin, (6) Asah, Asih, Asuh, (7) Nyaman, (8) Aspiratif, (9) Komunikatif (Widodo, 2009).

Upaya Pembentukan Karakter SDN Geger Tegalrejo Kab. Magelang

Pembentukan karakter di SD Geger Tegal rejo ini lebih diutamakan dalam pembentukan karakter islam. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang pembiasaan yang dilakukan seperti tahfidz, shalat berjamaah, dan mengaji.

Beberapa hal pembentukan karakter yang lain berupa, yaitu: a. Tanggung jawab: Membuang sampah pada tempatnya. b. Kerjasama: Belajar kelompok c. Kedisiplinan: siswa harus berbaris sebelum masuk ke kelas. Siswa harus siap sebelum dimulai pelajaran. d. Kepemimpinan: Siswa memimpin baris secara berganti dan menjadi imam sholat bergantian juga e. Kemandirian: menjaga kebersihan. Membeli peralatan sekolah sendiri.

IV. KESIMPULAN

Penerapan sekolah ramah anak pada SDN Geger Tegal rejo telah mengacu pada standar klasifikasi sekolah ramah anak yang telah dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan berdasarkan fakta yang terdapat dilapangan.

Pembentukan karakter sebagai budaya sekolah ramah anak membekali siswa mampu atau bisa mengaktualisasikan pribadi menuju karakter islami.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Daisen, A. L. (2017). viral video siswa SD dikeroyok teman-temannya di dalam kelas Retrieved November 27, 2017, from <http://manaberita.com/2017/12/viral-video-siswa-sd-dikeroyok-teman-temannya-di-dalam-kelas-netizen-yang-rekam-siapa/>
- [2] Deputi, A., Hak, P., & Anak, P. (2014). *Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak*. (KPPAI, Ed.). Jakarta.
- [3] Haryanto Alfandi. (2001). *Desain Pembelajaran Demokratis dan Humanis*(2001st ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [4] Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- [5] Kristanto, Khasanah, I., & Karmila, M. (2011). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se- Kecamatan Semarang. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 1(1), 59–74.
- [6] Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Milles and Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [8] Norman K. Denzin, Y. S. L. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Peterson Kent D and Terrance E Deal. (2009). *The Shaping School Culture Filedbook*. (Joses-Bass, Ed.). San Francisco.

- [10] Ratnasari Diah Utami, Mulat Kurniasih, F. N. kartikasari. (2017). Implementasi Penerapan sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar. The 5th Urecol Proceeding, 18(February), 170–176.
- [11] Sugiono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung.
- [12] Syam, N. (2011). Membangun Kultur Sekolah. Retrieved from <http://www.psb-psma.org/content/blog/3460-membangun-kultur-sekolah>
- [13] Wiwik KUSDARYANI, I. P. dan A. tika D. (2016). Penguatan Kultur sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan ramah Anak. Cakrawala Pendidikan, 1(35), 125– 133.
- [14] Qosim, Muhammad Nanang. Pedagogofonologis sebuah Kajian Fonologi dan Ilmu Pendidikan , Semarang 2013, hal. 318-321